

**Pengembangan Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata di Kota Semarang****Hasna Farras Elian Ridhwan, Atika Wijaya****hasnafarras96@gmail.com, atika.wijaya@mail.unnes.ac.id**✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Keywords:

*Kampung Jawi,
Tourism
Development,
Urban Society*

Abstrak

Kampung Jawi sebagai sebuah kampung wisata memerlukan keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan wilayahnya sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Semarang. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui 1) bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kampung Jawi, 2) kendala yang dihadapi dalam mengembangkan Kampung Jawi serta solusi yang dilakukan, 3) rintisan program pengembangan Kampung Jawi. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan Kampung Jawi dapat dilihat melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Bentuk partisipasi yang dilakukan berupa pemberian ide, tenaga, harta benda, serta keterampilan yang dimiliki, (2) kendala yang dihadapi dalam mengembangkan Kampung Jawi berupa adanya kecemburuan sosial, dan keterbatasan dana. Solusi yang dilakukan berupa mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat serta meminta warga untuk melakukan iuran, (3) rintisan program pengembangan Kampung Jawi sebagai destinasi wisata di Kota Semarang meliputi pengembangan dalam hal ekonomi, fasilitas, dan sumber daya manusia.

Abstract

Kampung Jawi as a tourist village requires involvement of local people to developing their area as one of the tourist destinations in Semarang city. This article aims to find out 1) the form of community participation in developing Kampung Jawi, 2) the constraints faced in developing Kampung Jawi and the solutions to overcome these constraints, 3) the pioneering development program of Kampung Jawi. This research method is qualitative using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results showed that 1) community participation in developing Kampung Jawi can be seen through the stages of planning, implementation, utilization of results, and evaluation. The form of participation carried out in the form of giving ideas, energy, property, and skills possessed, (2) constraints faced in developing Kampung Jawi in the form of social jealousy, and limited funds. The solution carried out in the form of organizing activities involving the entire community and asking residents to make contributions, (3) the pilot program of developing Kampung Jawi as a tourist destination in Semarang city includes development in terms of economy, facilities, and human resources.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini memungkinkan terjadinya perubahan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat. Dampak perkembangan iptek ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat berupa penurunan nilai-nilai budaya Jawa. Penurunan nilai budaya Jawa ini didorong oleh beberapa faktor salah satunya yaitu adanya kontak dengan kebudayaan lain (Soekanto, 2014). Bentuk penurunan nilai budaya ini dapat ditemui pada kota-kota besar di Indonesia salah satunya di Kota Semarang.

Bentuk penurunan nilai budaya Jawa di Kota Semarang dapat ditunjukkan dalam berbagai hal seperti kecenderungan orang tua yang membiasakan anak-anaknya menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi sehingga bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat Jawa mulai memudar (Joko, 2016). Selain itu, saat ini banyak remaja dan juga anak-anak yang lebih senang bermain *game online* pada *gadgetnya* dibanding bermain permainan tradisional bersama teman mereka (Yudiwinata & Handoyo, 2014). Hal ini tentu menimbulkan sikap individualis dan acuh dalam diri mereka.

Adanya berbagai fenomena penurunan nilai budaya Jawa tersebut menimbulkan keresahan pada masyarakat akan lunturnya budaya Jawa. Masyarakat menginginkan adanya sebuah upaya untuk meningkatkan minat masyarakat terlebih remaja dalam berpartisipasi mempertahankan kebudayaan Jawa. Selain itu, masyarakat juga menginginkan adanya sebuah kawasan yang dapat dijadikan sebagai sebuah destinasi wisata yang berbasis pada pelestarian kebudayaan Jawa. Pada tahun 2016 terdapat program kampung tematik yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota Semarang. Mendengar adanya program tersebut, masyarakat di wilayah Kalialang Lama mendaftarkan wilayahnya untuk dijadikan sebagai salah satu kampung tematik di Kota Semarang. Pada November 2016 wilayah Kalialang Lama diresmikan oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai salah satu kampung tematik di Kota Semarang dan wilayah ini berganti nama menjadi Kampung Jawi dengan mengusung tema pelestarian kebudayaan Jawa.

Konsep yang dihadirkan oleh Kampung Jawi sendiri yaitu kampung wisata. Sebagai sebuah kampung wisata, tentu membutuhkan partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi (VGA dkk, 2018). Partisipasi sendiri merupakan keterlibatan seseorang baik secara fisik maupun pikiran dalam suatu kelompok guna mendorongnya untuk ikut serta dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan program yang dilaksanakan (Ziku, 2015). Proses partisipasi ini mengharuskan masyarakat untuk bekerjasama dalam hal perencanaan, manajemen, dan keputusan yang nantinya akan mempengaruhi kondisi dan perkembangan masyarakat (Raji dkk, 2018).

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan suatu destinasi wisata merupakan hal penting. Keterlibatan masyarakat ini tentu berpengaruh terhadap keberlangsungan destinasi wisata itu sendiri. Apabila suatu destinasi wisata dapat dikelola secara baik oleh masyarakat maupun pemerintah maka, dapat berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian daerah tersebut (Ma'ruf dkk, 2017). Selain itu, adanya partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan wilayahnya juga dapat membuat masyarakat menjadi lebih mandiri (Syarifa, 2019). Partisipasi juga dapat meningkatkan integrasi dikarenakan adanya rasa saling tolong menolong pada masyarakat (Listyani, 2011).

Partisipasi masyarakat juga dibutuhkan dalam keberlangsungan suatu destinasi wisata. Masyarakat dapat berpartisipasi dengan menjadi pelaku kegiatan pengelolaan wisata seperti

menjadi pemandu jalan, mendirikan warung, menyediakan jasa antar jemput penumpang, dan menyediakan lahan parkir bagi pengunjung (Manullang dkk, 2018). Selain itu, agar suatu destinasi wisata tetap berjalan diperlukan sebuah strategi pengembangan pariwisata. Strategi pengembangan pariwisata ini dapat dilakukan melalui berbagai cara salah satunya yaitu dengan membuat paket wisata (Suarthana dkk, 2015).

Berkenaan dengan hal di atas, pembentukan Kampung Jawi didasarkan atas gagasan masyarakat sehingga menimbulkan berbagai bentuk reaksi dari masyarakat yang berpengaruh terhadap partisipasi yang dilakukan. Permasalahan dalam artikel ini yaitu bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan Kampung Jawi sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Semarang. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kampung Jawi, menjelaskan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan Kampung Jawi, serta menjelaskan rintisan program pengembangan Kampung Jawi sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Semarang.

Artikel ini menggunakan konsep partisipasi milik Cohen dan Uphoff (dalam Soetomo, 2008) untuk menganalisis hasil penelitian yang dilakukan. Konsep partisipasi milik Cohen dan Uphoff (dalam Soetomo, 2008) menjelaskan tahapan partisipasi masyarakat dalam suatu program pengembangan tertentu yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Adanya empat tahapan ini dapat menunjukkan bentuk keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan Kampung Jawi sebagai sebuah destinasi wisata di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kampung Jawi, Jalan Kalialang Lama RW 01, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tanggal 26 Maret 2019 sampai 28 April 2019 dengan mengamati aktivitas masyarakat Kampung Jawi, kondisi lingkungan, dan kegiatan wisata pada Kampung Jawi. Wawancara menggunakan teknik semi terstruktur di mana penulis dapat mengembangkan pertanyaan akan tetapi masih dalam satu konteks. Wawancara ini dilakukan kepada informan selama satu bulan lebih pada 22 Maret 2019 sampai 28 April 2019 dengan mewawancarai pendiri Kampung Jawi sekaligus ketua RW 01 dan ketua Pokdarwis, sesepuh Kampung Jawi, ketua RT 01-07, ketua PKK, pengurus Kampung Jawi, ketua Ikatan Remaja Kalialang Lama, dan masyarakat Kampung Jawi guna mendapatkan data tentang keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan Kampung Jawi.

Kegiatan wawancara juga dilakukan dengan staf Badan Perencanaan Pengembangan Daerah Kota Semarang dan staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang untuk mengetahui gambaran program kampong tematik dan keterlibatan pemerintah dalam pengembangan Kampung Jawi. Wawancara juga dilakukan dengan pengunjung Kampung Jawi untuk mengetahui respon pengunjung terhadap Kampung Jawi. Dokumentasi berupa foto, buku profil Kampung Jawi, proposal kegiatan dan laporan pertanggung jawaban kegiatan Kampung Jawi. Fokus dalam penelitian ini yaitu bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kampung Jawi, kendala yang dihadapi dalam mengembangkan Kampung Jawi dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, serta rintisan program pengembangan Kampung Jawi sebagai destinasi wisata di Kota Semarang.

Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan data hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya, serta membandingkan data hasil dokumentasi dengan data hasil wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kampung Jawi

Kampung Jawi merupakan salah satu kampung tematik di Kota Semarang. Kampung ini berada di Jalan Kalialang Lama RW 01 Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Berdasarkan sensus tahun 2017 jumlah penduduk Kampung Jawi tercatat ada 713 laki-laki dan 730 perempuan. Terdapat sekitar 1.024 penduduk yang bekerja dengan mayoritas sebagai buruh pabrik. Kampung Jawi memiliki satu sanggar kesenian yang bernama Sanggar Sendang Asri Budaya. Sanggar ini dijadikan sebagai tempat latihan kesenian warga seperti bermain *gamelan*, menari *reog jathilan*, dan bermain permainan tradisional. Selain itu, sanggar ini juga dijadikan sebagai sekretariat Kampung Jawi yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya segala aktivitas warga seperti pertemuan warga, pertemuan pengurus Kampung Jawi, pelatihan untuk ibu-ibu PKK, dan tempat transit tamu.

Konsep yang diusung oleh Kampung Jawi sebagai kampung tematik adalah kampung wisata. Sebagai sebuah kampung wisata tentu memiliki daya tarik untuk menarik minat pengunjung datang ke Kampung Jawi. Potensi yang menjadi daya tarik wisata Kampung Jawi tidak terlepas dari tema yang mereka angkat yaitu kebudayaan Jawa. Dalam hal ini atraksi wisata yang dihadirkan oleh Kampung Jawi berupa kesenian *gamelan*, tari *reog jathilan*, permainan tradisional, dan kuliner tradisional Jawa. Segala bentuk kegiatan wisata yang dilakukan oleh Kampung Jawi berasal atas ide masyarakatnya itu sendiri. Dana yang digunakan untuk segala kegiatan wisata juga berasal dari swadaya masyarakat. Pemerintah Kota Semarang menginginkan adanya kesadaran masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan wilayahnya sebagai salah satu destinasi wisata.

Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Kampung Jawi

Pengembangan suatu destinasi wisata tentu membutuhkan keterlibatan masyarakat setempat. Dalam hal ini, masyarakat Kampung Jawi juga terlibat dalam setiap kegiatan pengembangan kampung tersebut. Bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya mengembangkan Kampung Jawi terbagi dalam empat tahapan partisipasi milik Cohen dan Uphoff. Keempat tahapan tersebut yaitu:

Tahap Perencanaan Pembentukan Kampung Jawi

Tahap perencanaan dimulai saat masyarakat wilayah Kalialang Lama hendak mengajukan wilayahnya sebagai kampung tematik. Tahap perencanaan ini dilakukan saat pertemuan RW pada tahun 2016. Bapak Siswanto sebagai ketua RW mengundang setiap ketua RT dan sesepuh di wilayah Kalialang Lama guna menyampaikan keinginannya agar wilayah Kalialang Lama dapat mengikuti program kampung tematik. Selain itu, pada pertemuan RW tersebut juga dilakukan pembuatan proposal pengajuan wilayah Kalialang Lama sebagai

kampung tematik di mana isi proposal tersebut berasal dari ide setiap ketua RT dan sesepuh Kalialang Lama.

Pembuatan proposal pengajuan sebagai kampung tematik ini dilakukan secara musyawarah di mana ketua RW, ketua RT, dan sesepuh di wilayah Kalialang Lama ini saling bertukar pendapat. Ketua RW, ketua RT, dan sesepuh ini melakukan identifikasi terkait dengan permasalahan yang ada di wilayah Kalialang Lama, potensi yang ada, mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan guna mendukung wilayah Kalialang Lama menjadi kampung tematik, serta menyusun kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat Kalialang Lama jika dijadikan sebagai kampung tematik. Ide atau gagasan pembuatan proposal yang berasal dari beberapa kalangan ini dianggap telah mewakili gagasan warga di setiap RT. Menurut Cohen dan Uphoff (dalam Soetomo, 2008), pada tahap perencanaan seharusnya melibatkan seluruh masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami gambaran wilayah Kalialang Lama jika dijadikan sebagai kampung tematik. Apabila masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan akan menimbulkan kesadaran diri pada masyarakat untuk terlibat dalam setiap kegiatan pengembangan yang dilakukan Kalialang Lama sebagai kampung tematik.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Kampung Jawi

Pada tahap pelaksanaan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Kampung Jawi seperti perbaikan infrastruktur dan lingkungan, pembentukan kepengurusan, dan kegiatan wisata. Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan kegiatan pengembangan ini banyak dilakukan pada saat kegiatan wisata seperti *pagelaran* Pasar Jaten Pinggir Kali dan *memetri* Kampung Jawi. Dalam kegiatan perbaikan infrastruktur dan lingkungan serta pembentukan kepengurusan Kampung Jawi masyarakat belum banyak melibatkan diri.

Segala bentuk perbaikan infrastruktur dan lingkungan Kampung Jawi sebagai kampung tematik telah ditangani oleh Pemerintah Kota Semarang. Pemerintah telah membangun gapura Kampung Jawi, pelukisan mural, dan pengadaan tong sampah serta pot bunga di sepanjang gang VII RT 02. Meskipun demikian, warga RT 07 memiliki inisiatif untuk melakukan perbaikan wilayahnya dengan membuat mural yang dilakukan secara swadaya menggunakan dana dari kas warga RT 07.



Gambar 1. Aktivitas Warga Mengcat Gang RT 07
Sumber : Dokumentasi Narasumber, 2019

Pembuatan mural yang dilakukan atas inisiatif warga RT 07 guna mendukung keindahan wilayah Kampung Jawi menunjukkan adanya bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat. Merujuk pada pendapat Cohen dan Uphoff (dalam Soetomo, 2008), pada tahap pelaksanaan, masyarakat RT 07 secara nyata memberikan partisipasinya dalam bentuk tenaga dengan membantu mengecat mural dan menggunakan uang dari kas RT untuk pembuatan mural di wilayah RT 07 ini.

Kampung Jawi sebagai sebuah kampung wisata juga membentuk sebuah kelompok sadar wisata yang bernama Pokdarwis Kampung Jawi. Pemilihan anggota Pokdarwis Kampung Jawi dilakukan oleh ketua RW sebagai inisiator pendiri Kampung Jawi dengan menunjuk warganya. Selain membentuk pokdarwis, ketua RW juga mengumpulkan warganya yang memiliki keterampilan di bidang kesenian seperti *gamelan*, tari *reog jathilan*, kerajinan *lempung*, *kethoprak*, dan sebagainya untuk dijadikan sebagai pelatih kesenian di Kampung Jawi. Hal ini menunjukkan adanya bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat berupa partisipasi keterampilan. Menurut Hamijoyo (2007) masyarakat dapat turut berpartisipasi dalam mengembangkan wilayahnya melalui keterampilan yang dimilikinya salah satunya menjadi pelatih kesenian pada kampung tersebut.

Kampung Jawi sebagai sebuah kampung wisata memiliki atraksi wisata utama yaitu *pagelaran* Pasar Jaten Pinggir Kali. Pasar Jaten Pinggir Kali ini dibuka pada Minggu *Legi* pukul 06.00-11.00 WIB dan Jumat *Pon* pukul 17.00-21.00 WIB. Awal mula berdirinya Pasar Jaten lama ini atas gagasan dari inisiator pendiri Kampung Jawi. Inisiator pendiri Kampung Jawi tersebut menginginkan adanya sebuah pasar wisata yang dapat memajukan perekonomian warga. Inisiator pendiri Kampung Jawi juga menginginkan adanya spot-spot yang dapat menarik wisatawan. Bulan November 2017 terdapat pertemuan warga di mana ketua RW meminta agar setiap RT menyumbangkan ide dan gagasannya untuk membuat spot *selfie* di area Pasar Jaten. Pembuatan kedua spot *selfie* tersebut dilakukan secara bergotong royong seperti mengusungi bambu dari kebun milik warga. Selain itu, terdapat beberapa warga yang menyumbangkan bambunya untuk dijadikan menara dan fiber untuk membuat bunga matahari.

“Dulu waktu awal-awal itu kita dimintai ide untuk membuat spot *selfie* tapi belum mencapai kesepakatan yang udah terealisasi itu RT 6 bikin spot bunga matahari sama menara proyeknya sekretariat. Ya kita cuma membantu tenaga aja untuk membuat spot-spot itu. Kayak awal-awal bikin menara itu kita gotong royong motong bambu, *ngusung-ngusung* bambunya dari Puri Sartika sana. Waktu awal-awal itu ada juga warga dari RT 2 sama 4 yang memberikan sumbangan bambunya. Yang RT 02 ada Pak Sunaryo sama Pak Khoirul terus yang RT 04 itu Pak Rusman” (Edi Purwanto pada tanggal 23 April 2019).

Merujuk pada pendapat Cohen dan Uphoff (dalam Soetomo, 2008), partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jawi termasuk ke dalam partisipasi tenaga dan harta benda. Sumbangan tenaga dan harta benda yang mereka lakukan ini sebagai upaya mereka untuk turut serta dalam mengembangkan wilayahnya sebagai sebuah destinasi wisata.

Terdapat beberapa warga yang turut serta membantu pengurus Kampung Jawi saat Pasar Jaten Pinggir Kali digelar. Beberapa masyarakat tersebut membantu memarkirkan kendaraan pengunjung di mana hal ini menunjukkan adanya partisipasi yang dilakukan oleh

masyarakat. Menurut Cohen dan Uphoff (dalam Soetomo, 2008), bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jawi termasuk ke dalam partisipasi tenaga di mana mereka menyumbangkan tenaganya untuk menyukseskan *pagelaran* Pasar Jaten Pinggir Kali dengan cara menjadi juru parkir.

Selain *pagelaran* Pasar Jaten Pinggir Kali terdapat acara *memetri* Kampung Jawi yang juga melibatkan masyarakat secara keseluruhan. *Memetri* Kampung Jawi merupakan peringatan hari ulang tahun Kampung Jawi yang dilaksanakan setiap bulan Oktober pada Minggu *Legi*. Acara ini dimaksudkan untuk merayakan hari jadi Kampung Jawi sebagai kampung tematik. Kegiatan *memetri* Kampung Jawi sendiri yaitu *kirab* budaya di mana seluruh warga Kampung Jawi membawa maskot dari masing-masing RT seperti *gunungan* dan anak-anak yang dirias sedemikian rupa layaknya acara *Semarang Night Carnival*. Kegiatan *memetri* Kampung Jawi sendiri sebenarnya merupakan upaya ketua RW sebagai inisiator pendiri Kampung Jawi untuk menggerakkan warganya agar terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan di Kampung Jawi.

Sebagai sebuah kampung wisata, Kampung Jawi mulai banyak mendapatkan kunjungan. Kunjungan tersebut berasal dari beberapa instansi seperti sekolah, universitas, maupun Dinas. Selain itu, banyak pengunjung dari berbagai wilayah datang ke Kampung Jawi untuk menikmati atraksi wisata yang dihadirkan seperti mengambil paket wisata bermain *gamelan*, edukasi *lempung*, dan sebagainya.

Tahap Pemanfaatan Hasil Kegiatan Wisata Kampung Jawi

Pemasukan dari hasil kegiatan wisata di Kampung Jawi ini sebagian digunakan untuk biaya perawatan fasilitas di Kampung Jawi dan sebagian lagi dimasukkan ke dalam kas. Ketika *pagelaran* Pasar Jaten Pinggir Kali usai, terdapat petugas yang membersihkan sampah. Besaran yang dibayarkan oleh pengurus Kampung Jawi untuk petugas sampah tersebut yaitu Rp15.000,00 yang diambil dari kas Kampung Jawi. Hasil pemasukan dari Pasar Jaten Pinggir Kali juga digunakan untuk biaya perawatan spot-spot *selfie* dan area Pasar Jaten Pinggir Kali dengan meminta bantuan kepada beberapa warga yaitu Bapak Suryadi dan Bapak Kartono dengan memberikan imbalan Rp200.000/bulan yang diambil dari kas Kampung Jawi. Merujuk pada pendapat Cohen dan Uphoff (dalam Soetomo, 2008), pada tahap pemanfaatan hasil ini dilakukan oleh pengurus Kampung Jawi dengan menggunakan pendapatan dari kegiatan wisata di Kampung Jawi untuk mengoperasikan dan memelihara kondisi Pasar Jaten Pinggir Kali agar tidak rusak mengingat pasar ini merupakan kegiatan wisata utama di Kampung Jawi.

Tahap Evaluasi

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh Kampung Jawi selalu dilakukan evaluasi. Kegiatan yang melibatkan seluruh warga seperti acara *memetri* Kampung Jawi maka, seluruh ketua RT, beberapa masyarakat, serta anggota pengurus Kampung Jawi diundang untuk melakukan evaluasi. Evaluasi tersebut berkaitan dengan laporan pertanggung jawaban keuangan dan kegiatan acara tersebut. Pada evaluasi ini setiap ketua RT, beberapa masyarakat, dan pengurus Kampung Jawi saling memberikan kritik dan saran. Hasil dari evaluasi ini nantinya akan disampaikan oleh masing-masing ketua RT kepada warga saat pertemuan RT.

“Waktu ada evaluasi itu saya usul kalau acara *memetri* *ndak* usah dilombakan. Sekarang kalau *memetri* itu dilombakan RT 07 nggak mau, *ndak* berangkat makanya kemarin itu *ndak* dilombakan maka kita berangkat makanya sepakat seperti itu.” (Mubarok pada 27 April 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Mubarok (53 tahun) di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat juga ikut serta memberikan kritik dan saran guna pengembangan acara *memetri* Kampung Jawi ke depannya. Merujuk pada pendapat Cohen dan Uphoff (dalam Soetomo, 2008), masyarakat telah terlibat dalam kegiatan evaluasi dengan menilai dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan. Masyarakat dapat mengetahui dan memberikan saran guna perbaikan acara *memetri* Kampung Jawi selanjutnya.

Pada kegiatan yang tidak melibatkan seluruh warga seperti *pagelaran* Pasar Jaten Pinggir Kali, pengurus Kampung Jawi melakukan evaluasi terhadap ibu-ibu *bakul*. Hal ini mengingat bahwa dalam kegiatan Pasar Jaten Pinggir Kali yang terlibat hanyalah ibu-ibu *bakul* dan pengurus Kampung Jawi sehingga masyarakat secara luas tidak diikutsertakan dalam kegiatan evaluasi ini.

Selain evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jawi, Pemerintah Kota Semarang yaitu Bappeda dan Dinas Pariwisata Kota Semarang juga melakukan evaluasi terhadap Kampung Jawi terkait dengan pengembangannya sebagai kampung tematik. Bappeda melakukan evaluasi dengan cara memberikan kuesioner dan melakukan monitoring serta evaluasi kepada setiap kampung tematik di Kota Semarang setiap akhir tahun. Dinas Pariwisata Kota Semarang juga memberikan masukan terkait atraksi wisata serta potensi di sekitar masyarakat yang dapat digali lebih dalam. Meskipun pengembangan wisata Kampung Jawi dilakukan secara *bottom up*, akan tetapi pemerintah juga turut terlibat dalam melakukan pengawasan terhadap pengembangan Kampung Jawi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah dalam pengembangan Kampung Jawi tidak hanya berupa dana untuk pembangunan awal, namun juga melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pengembangan Kampung Jawi.

Kendala yang Dihadapi dalam Mengembangkan Kampung Jawi

Kampung Jawi sebagai sebuah kampung wisata tentu mengalami berbagai kendala dalam mengembangkan wilayahnya sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Semarang. Terdapat empat kendala yang dihadapi oleh Kampung Jawi dalam mengembangkan wilayahnya. Keempat kendala tersebut yaitu:

Pertama, adanya kecemburuan sosial pada masyarakat dikarenakan pembangunan yang tidak merata serta kegiatan yang hanya difokuskan di sekretariat Kampung Jawi. Guna mengatasi kecemburuan sosial pada masyarakat ini, pengurus Kampung Jawi mengadakan beberapa kegiatan yang melibatkan seluruh warga Kampung Jawi seperti membuka Pasar Jaten Pinggir Kali di mana penjual pada pasar ini merupakan warga Kampung Jawi. Selain itu, pengurus Kampung Jawi juga menggelar acara *memetri* Kampung Jawi di mana pada acara tersebut melibatkan seluruh warga dari RT 01-07. Acara ini digelar agar masyarakat tidak lagi beranggapan bahwa Kampung Jawi hanya milik warga RT 02 akan tetapi seluruh masyarakat dari RT 01-07 dapat merasakan dan memiliki Kampung Jawi sebagai wilayahnya.

Kedua, minimnya pelatih kesenian Jawa di mana banyak masyarakat Kampung Jawi yang tidak bisa berkesenian Jawa seperti bermain *gamelan* dan tari tradisional. Guna mengatasi kendala tersebut, pengurus Kampung Jawi telah mengadakan latihan *gamelan* dan tari *reog jathilan* untuk warga tanpa dipungut biaya. Akan tetapi, latihan *gamelan* dan tari *reog jathilan* saat ini hanya berjalan untuk anak-anak dan bapak-bapak saja.

Ketiga, adanya keterbatasan dana. Segala bentuk pengembangan Kampung Jawi dilakukan secara swadaya oleh masyarakat. Tidak jarang untuk melakukan kegiatan pengembangan seperti perbaikan sarana dan prasarana masyarakat Kampung Jawi mengalami kesulitan lantaran terbatasnya dana yang mereka miliki. Guna mengatasi kendala tersebut, masyarakat melakukan iuran setiap terdapat kegiatan, selain itu dana untuk *pagelaran* Pasar Jaten Pinggir Kali diambil melalui kas Kampung Jawi yang berasal dari pemotongan penjualan ibu-ibu *bakul* Pasar Jaten Pinggir Kali sebesar 10% dan pengambilan paket wisata yang diambil oleh pengunjung. Kampung Jawi juga bekerjasama dengan Djarum di mana Kampung Jawi menjualkan produk Djarum pada masyarakat. Sebagian dari hasil penjualan tersebut dimasukkan ke dalam kas Kampung Jawi.

Keempat, kondisi sarana dan prasarana yang tidak memenuhi. Pada area Pasar Jaten Pinggir Kali belum terdapat fasilitas umum seperti toilet umum. Pengunjung yang hendak ke kamar mandi, akan diarahkan oleh pengurus Kampung Jawi untuk ke salah satu rumah warga yaitu Bapak Tosin dengan membayar sebesar Rp2.000,00.

“Sementara untuk MCK itu pinjam ke rumah warga yang dekat dengan lapangan Pasar Jaten kayak rumahnya pak Tosin mbak bayar Rp2000,00. Kita sudah ada rangka untuk MCKnya tapi belum jadi. Kalau mushola kita masih ngikut mushola kampung kan jaraknya nggak jauh.” (Budi Lestari pada 11 April 2019).

Area Pasar Jaten Pinggir Kali juga tidak memiliki lahan parkiran yang memadai. Pengunjung yang membawa mobil harus memarkirkan kendaraannya di jalan sekitar Kampung Jawi. Apabila terdapat kunjungan dari instansi lain yang menggunakan bis, harus memarkirkan kendaraannya di pintu masuk Kalialang Lama yang berada di wilayah RT 07 dan nantinya akan dijemput oleh pengurus Kampung Jawi menggunakan *pick up* milik warga. Kampung Jawi juga belum memiliki alat kesenian milik Kampung Jawi secara pribadi. Selama ini alat-alat kesenian seperti *gamelan* dan *reog jathilan* merupakan pinjaman. Alat-alat *gamelan* yang terdapat pada Kampung Jawi merupakan pinjaman dari Sanggar Ringin Tribudaya sementara alat kesenian *reog jathilan* merupakan pinjaman salah satu warga. Kedua alat tersebut dipinjamkan tanpa dibebani biaya sewa. Pengurus Kampung Jawi hanya bertugas untuk menjaga alat-alat kesenian tersebut agar tidak rusak.



Gambar 2. Kegiatan Masyarakat Mengacat Ulang Alat-Alat *Gamelan*
Sumber: Dokumentasi Narasumber, 2019

Gambar 2 menunjukkan adanya beberapa masyarakat Kampung Jawi terlibat dalam menjaga dan merawat alat-alat kesenian tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam merawat alat-alat kesenian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Jawi telah turut berpartisipasi dalam merawat keberadaan alat-alat kesenian tersebut mengingat *gamelan* merupakan daya tarik wisata pada Kampung Jawi.

Rintisan Program Pengembangan Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata di Kota Semarang

Kampung Jawi sebagai salah satu kampung tematik yang berbasis pada aspek pariwisata terus berbenah untuk mengembangkan wilayahnya sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Semarang. Pengembangan yang dilakukan oleh Kampung Jawi meliputi beberapa hal seperti penambahan kegiatan wisata, pembuatan oleh-oleh, promosi Kampung Jawi, pengadaan spot *selfie* baru, pengadaan *homestay*, dan pemberian pelatihan kepada masyarakat.

Pengurus Kampung Jawi saat ini tengah berupaya untuk melakukan pengadaan wisata arum jeram. Selain itu pengurus Kampung Jawi juga berencana akan membuat wisata malam seperti bermain sepak bola api dan *hula hoop* api. Pengurus Kampung Jawi juga berencana akan menambahkan kegiatan wisata dalam bidang kesenian berupa penggabungan kesenian tari dan pencak silat. Kampung Jawi juga berencana membuat oleh-oleh berupa souvenir kerajinan tangan. Terdapat masyarakat Kampung Jawi yang memiliki keterampilan dalam membuat souvenir seperti Bapak Soeyono. Beberapa souvenir yang dibuat oleh Bapak Soeyono seperti gantungan kunci, miniatur kapal, dan kaligrafi. Beberapa souvenir ini biasanya dijual saat *pagelaran* Pasar Jaten Pinggir Kali dengan harga bervariasi mulai dari Rp6.000,00 sampai Rp100.000,00 tergantung pada kesulitan dan ukuran souvenir yang dibuat. Souvenir yang dibuat oleh Bapak Soeyono ini belum memiliki logo Kampung Jawi. Rencana ke depannya, produk souvenir Bapak Soeyono ini akan diberikan logo Kampung Jawi. Bapak Soeyono dan pengurus Kampung Jawi juga berencana membuat kaos berlogo Kampung Jawi untuk dijual kepada pengunjung sebagai oleh-oleh khas Kampung Jawi.

Kampung Jawi juga pernah mengadakan promosi untuk memperkenalkan wilayahnya seperti mengadakan lomba *photo contest*, dan memberikan voucher *kepeng* kepada sekolah-sekolah yang pernah mengambil paket wisata di Kampung Jawi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang juga membantu melakukan kegiatan promosi bagi beberapa kampung tematik tidak terkecuali Kampung Jawi dengan mengadakan acara “*Roadshow Kedungsepur*”. *Roadshow Kedungsepur* ini bertujuan agar kota-kota lain di wilayah *Kedungsepur* sendiri seperti Kendal, Demak, Ungaran, Salatiga, Semarang, dan Purwodadi dapat mengetahui Kampung Jawi sehingga nantinya diharapkan mereka yang berasal dari berbagai kota di luar Semarang dapat berkunjung ke Kampung Jawi.

Pengurus Kampung Jawi berencana menambah beberapa area spot *selfie* pada Pasar Jaten Pinggir Kali seperti *background* miniatur candi. Kampung Jawi juga berencana membuat beberapa *homestay*. Pengadaan *homestay* ini juga didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang di mana mereka memberikan sosialisasi kepada pengurus kampung tematik terkait dengan pengadaan *homestay*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang juga pernah memberikan pelatihan kepada pengurus Kampung Jawi seperti pelatihan *tour guide*, pelatihan sapta pesona, pelatihan fotografi dan videografi guna pengembangan potensi masyarakat Kampung Jawi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang bidang industri pariwisata juga telah membuat grup di *whatsapp* yang beranggotakan pengurus kampung tematik dan desa wisata di Kota Semarang. Pada grup ini biasanya akan ditawarkan kepada masing-masing pengurus tempat wisata ini ingin diberikan pelatihan apa. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata nantinya akan mencarikan pembicara yang tepat. Kampung Jawi selama ini belum pernah meminta pelatihan khusus kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang melalui grup *whatsapp* tersebut. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi Kampung Jawi jika pihaknya ingin meminta pelatihan khusus kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia dan wilayahnya sebagai sebuah destinasi wisata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kampung Jawi dapat dilihat melalui empat tahapan mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Bentuk partisipasi yang dilakukan pada setiap tahapan berbeda-beda seperti pemberian ide, tenaga, harta benda, serta keterampilan yang dimiliki. Akan tetapi, partisipasi yang dilakukan belum mencakup seluruh elemen masyarakat. Adanya dominasi kalangan tertentu dalam setiap kegiatan pengembangan membuat tingkat partisipasi masyarakat dikatakan sedang. Selain itu, adanya kecemburuan sosial pada masyarakat dan keterbatasan dana menjadi kendala dalam pengembangan Kampung Jawi sebagai destinasi wisata. Guna mengatasi kendala tersebut, pengelola Kampung Jawi mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat serta meminta warga untuk melakukan iuran sehingga masyarakat merasa memiliki Kampung Jawi. Kampung Jawi sebagai sebuah kampung wisata memiliki beberapa rintisan program pengembangan seperti penambahan kegiatan wisata, pembuatan oleh-oleh, promosi Kampung Jawi, pengadaan spot *selfie* baru, pengadaan *homestay*, dan pemberian pelatihan kepada masyarakat guna menunjang wilayahnya sebagai destinasi wisata di Kota Semarang.

Saran bagi Pemerintah Kota Semarang perlu melakukan monitoring terhadap keberlanjutan program pengembangan kampung tematik. Bagi Pengelola Kampung Jawi perlu membuat suatu kegiatan wisata yang mencakup seluruh potensi di setiap RT. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat terlibat sebagai pelaku kegiatan wisata di Kampung Jawi. Bagi Ketua RT perlu memfasilitasi dan memotivasi kepada setiap warga tentang manfaat Kampung Jawi serta dapat mendorong warga untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan Kampung Jawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamijoyo. 2007. *Partisipasi Dalam Pembangunan*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Joko, Agus. 2016. *Bahasa Jawa Mulai Dilupakan*. Di akses dari laman koran-sindo.com/page/news/2016-07-09/5/16/Bahasa_Jawa_Mulai_Dilupakan.
- Listyani, Titin. 2011. Partisipasi Masyarakat Sekitar dalam Ritual di Kelenteng Ban Eng Bio Adiwerna. *Jurnal Komunitas*, 3(2): 124-130
- Ma'ruf, Muhammad Farid, dkk. 2017. Desa Wisata: Sebuah Upaya Mengembangkan Potensi Desa dan Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul). *Jurnal Dinamika Governance FISIP UPN*, 7(2): 192–202.
- Manullang, Kristian H, dkk. 2018. Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Wisata Air Terjun Batangkoban di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *JOM Faperta UR*, 5(1): 1–12.
- Raji, Mohammad Nazri Abdul, dkk. 2018. Community Development through Food Tourism: Exploring the Utilization of Local Food as Community Development at Rural Destination in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(10): 937–951.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soetomo. 2008. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suarthana, I Ketut, dkk. 2015. Exploring The Community Participation, Tourism Village, And Social-Economic To Environment Impact (Case Study: Pentingsari Village, Yogyakarta). *International Journal of Business and Management Invention*, 4(9): 85–90.
- Syarifa, Nisa Hafizhotus dan Atika Wijaya. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Jurnal Solidarity*, 8(1): 515-531.
- VGA, Nikita Amalia, dkk. 2018) Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(3): 48–56.
- Yudiwinata, Hikmah Prisia dan Pambudi Handoyo. 2014. Permainan Tradisional dalam Budaya dan Perkembangan Anak. *Jurnal Paradigma*, 2(03): 1–5.

Ziku, Rafael Modestus. 2015. Partisipasi Masyarakat Desa Komodo dalam Pengembangan Ekowisata di Pulau Komodo. *Jurnal JUMPA*, 2(1): 1–21.